

MODEL MULTILITERASI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR

Fauziah Aulia Rahman

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: Fauziahauliarahman@upi.edu

Vismaia S. Damaianti

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: Vismaia@upi.edu

Abstract : The critical multiliteracy model always involves students to be active in asking questions or making their own conclusions. Through challenging multiliteracy learning students are expected to be able to have confidence, be smart, communicative, brave and have character. In this study using the literature review method. Based on the results of the research conducted, critical multiliteracy models mostly show success in the learning process and learning outcomes.

Keywords : Critical multiliteracy, elementary school students

Abstrak : Model multiliterasi kritis senantiasa melibatkan siswa untuk senantiasa aktif dalam mengajukan pertanyaan ataupun membuat simpulan sendiri. Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter. Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, model multiliterasi kritis sebagian besar menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajarannya

Kata Kunci : Multiliterasi kritis, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Masyarakat yang modern merupakan masyarakat yang terbuka akan hal-hal baru yang sedang berkembang. Tak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi berubah begitu cepat. Namun perkembangan teknologi di Indonesia tidak diimbangi dengan kemampuan literasinya, padahal kemampuan literasi dasar dibutuhkan masyarakat untuk menghadapi era digital yang sudah melekat di kehidupan masyarakat. Kemampuan literasi di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara tetangga, yaitu: Malaysia dan Singapura. Kemampuan literasi sangatlah penting, ada banyak kemampuan literasi dasar yang harus dipelajari, namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang putus sekolah akibat tidak menguasai kemampuan literasi dasar. Kebanyakan masyarakat Indonesia malas untuk membaca, karena membaca belum menjadi budaya sehari-hari masyarakat Indonesia. Sehingga hal ini berdampak kepada kehidupan mereka di masa yang akan datang, padahal mempunyai kebiasaan membaca merupakan hal yang penting untuk membentuk generasi yang tangguh dan dapat bersaing di era global.

Sebelum mempelajari pembelajaran lain biasanya diawali

dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dalam pembelajaran ini biasanya diajarkan literasi dasar seperti, membaca dan menulis, hal ini sejalan dengan pendapat Rahman,dkk, (2018) yang menyebutkan bahwa membaca dan menulis disebut ibu dari literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, bertemali dengan pendapat Ghazali (2013, hlm. 168) bahwa pembelajaran bahasa adalah sebuah proses yang berjalan linear/ lurus, yaitu diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih kebahasa tulis (membaca dan menulis). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran berbahasa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk memperbaikinya adalah menggunakan model multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuannya. Multiliterasi mengajarkan untuk dapat

memperoleh keterampilan berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang tinggi Model pembelajaran multiliterasi sangat beragam, namun model yang dirasa paling cocok adalah model multiliterasi kritis. Model ini dikembangkan atas dasar konsep literasi kritis. Menurut Abidin (2015, hlm. 115) mengungkapkan bahwa pandangan literasi kritis sebuah teks yang disusun penulisnya telah dipengaruhi oleh cara pandang penulisnya sehingga sifatnya tidak lagi netral. Terhadap teks semacam ini, siswa harus mampu melakukan kegiatan berpikir kritis sehingga siswa tidak hanya beroleh pemahaman atas isi wacana secara mendalam melainkan juga mampu menemukan hal-hal yang perlu dikritisi.

Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan anak-anak mampu dan memahami tentang berpikir kritis sehingga setiap anak mampu untuk melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan juga anak-anak dapat menghadapi perubahan jaman yang semakin pesat. Dan juga dapat menjawab tantangan pada abad 21 sehingga tujuan dari abad 21 sendiri tercapai yaitu menjadi manusia yang paripurna.

Menurut Abidin (2014, hlm. 247) model multiliterasi merupakan pembelajaran yang menempatkan

kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir meliputi kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut. Sejalan dengan hal ini, Marocco (dalam Abidin, 2015) mengungkapkan keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan menguasai berbagai media digital. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak akan terlepas dari penguasaan literasi dan integrasi bahasa. Secara umum penelitian ini akan membahas model pembelajaran multiliterasi kritis, lebih lanjut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model multiliterasi kritis dalam pembelajaran siswa sekolah dasar

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi

praktek penelitian ditengah lapangan. Kajian literature merupakan jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian ini mengambil sumber dari jurnal-jurnal, penelitian yang sudah ada, dan segala referensi yang mendukung guna kebutuhan penelitian.

HASIL

Seseorang telah berliterasi apabila ia mampu mengkomunikasikan suatu informasi yang ia dapatkan berdasarkan alur pemikiran yang jelas yakni tidak menerima ataupun meyakini informasi secara mentah. Dalam mengolah suatu informasi dari berbagai disiplin ilmu diperlukan pemikiran logis misalnya dengan cara mengkritisi, menganalisis, ataupun mengevaluasi. Sejalan dengan pendapat Morocco (2008, hlm. 5) yang menyatakan bahwa pada abad 21 manusia harus memiliki kemampuan penting yang ditandai dengan penguasaan kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kritis. Adapun strategi yang bisa diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam hal tersebut adalah dengan menerapkan

berbagai keterampilan mengajar, khususnya yakni keterampilan mengajar dalam mengajukan pertanyaan lanjutan, hal ini sejalan dengan pendapat Moss (2010, hlm. 16) bahwa guru-guru sekolah dasar harus bisa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa, teks-teks, dan media pembelajaran lainnya yang ada pada proses pembelajaran.

Menurut Morocco (2008, hlm. 10) keterampilan yang harus dikuasai agar terciptanya pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan menguasai media digital. Keempat keterampilan itu tidak akan lepas dari penguasaan literasi dan integrasi bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh pengetahuan dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan tersebut kepada orang lain.

Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke 21 tentunya memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran siswa kini harus membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan penelitian sederhana, pengamatan, eksperimen, observasi maupun aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan

wawancara ataupun kegiatan menunjang yang lainnya. Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak model dan strategi belajar sehingga senantiasa melibatkan siswa untuk senantiasa aktif dalam mengajukan pertanyaan ataupun membuat simpulan sendiri. Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter. Serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikasi.

Sebagaimana layaknya persyaratan model pembelajaran, menurut Abidin (2015, hlm, 236) model pembelajaran multiliterasi memiliki tiga tujuan, yakni :

- a. Kepemilikan atas dan peningkatan keterampilan belajar abad ke-21.
- b. Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep, proses, dan sikap ilmiah disiplin ilmu yang sedang dipelajari.
- c. Peningkatan dan pengembangan keterampilan multiliterasi dan karakter siswa.

Ogle, et al, dalam Abidin, (2015, hlm. 108) mengemukakan beberapa karakteristik model multiliterasi, yaitu :

- a. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui.

- b. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer.
- c. Pembelajaran multiliterasi senantiasa melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat simpulan sendiri.
- d. Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaran secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang siswa.
- e. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan kerja kolaboratif dalam mengkonstruksi makna dan sudut pandang atas materi yang sedang dipelajari.
- f. Pembelajaran multiliterasi melibatkan berbagai ragam belajar sebagai sarana mengkonstruksi pemahaman baru.
- g. Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak strategi belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa untuk mencari dan menemukan.

Siswa berperan untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari pembelajaran

itu sendiri. Silver, et al (2010) bahwa teori multiliterasi kritis digambarkan sebagai ilmu desain di mana kurikulum dan pengajaran terus-menerus dirancang dan dirancang ulang berdasarkan kebutuhan, minat, keterlibatan, dan tindakan siswa selama pembelajaran. Teori multiliterasi kritis digambarkan sebagai ilmu desain di mana kurikulum dan pengajaran sedang dalam proses yang terus-menerus dirancang dan ditata ulang berdasarkan kebutuhan, minat, keterlibatan, dan tindakan siswa selama pembelajaran meningkatkan keragaman budaya dan cara-cara baru berkomunikasi, Silver, P et al (2010).

Penggunaan model multiliterasi kritis ini telah banyak digunakan dalam pembelajaran di kelas, di antaranya adalah;

1. Penelitian Safitri (2017), dengan judul “studi komparatif model multiliterasi kritis dan model menulis otentik terhadap kemampuan menulis teks argumentasi”.
2. Saraswati (2017), dengan judul “penggunaan model multiliterasi kritis untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi”.
3. Penelitian Nurhalimah (2016), dengan judul “perbandingan model multiliterasi kritis dengan model

menulis otentik terhadap kemampuan menulis teks persuasi”.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, model multiliterasi kritis ternyata dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Safitri, menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks argumentasi siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi kritis dan menggunakan model menulis otentik. Namun, pada saat pembelajaran terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan pada kedua model. Artinya, kedua model ini cocok digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks argumentasi.

Saraswati menyimpulkan bahwa proses pembelajaran siswa dalam menulis karangan persuasif dengan menggunakan model multiliterasi kritis, menjelaskan bahwa adanya peningkatan yang bertahap pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa, seperti siswa semakin percaya diri dan lebih aktif, serta siswa sudah mampu berpikir secara kritis. Peningkatan ini

terlihat pada perolehan skor siswa dalam mengerjakan setiap lembar kerja proses.

Nurhalimah menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis teks persuasi siswa dengan menggunakan model multiliterasi kritis dan model menulis otentik. Namun terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa di kelas eksperimen dengan siswa di kelas kontrol pada kemampuan menulis teks persuasi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan model multiliterasi kritis lebih cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Implikasi dari penelitian tersebut, siswa menjadi lebih kritis dalam menanggapi suatu permasalahan. Oleh sebab itu, model multiliterasi kritis direkomendasikan untuk bisa digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

KESIMPULAN

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya. Di dalam simpulan dapat dapat menjelaskan saran-saran berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks*

Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditam.

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Morocco. (2008). *Supported Literacy for Adolescent: Transforming Teaching and Content Learning for Twenty-First Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Nurhalimah, S. (2016). *Perbandingan Model Multiliterasi Kritis dengan Model Menulis Otentik Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi*. Bandung: Skripsi.

Rahman, & dkk. (2018). Writing Proses Through Think Talk Write Model Based on Video in Elementary School. *Seminar International Conference on Local Wisdom* (pp. 1-12). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: Article in Press.

Safitri, R. (2017). *Studi Komparatif Model Multiliterasi Kritis dan Model Menulis Otentik terhadap Kemampuan Menulis Teks Argumentasi*. Bandung: Skripsi.

Saraswati, D. A. (2017). *Penerapan Model Multiliterasi Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Persuasif*. Bandung: Skripsi.

Silver, P., Shorey, M., & Crafton, L. (2010). Critical Literacy in Primary Multiliteracies Classroom: The Hurricane Group. *Journal of Early*

